

MASALAH SAMPAH DAN BUDAYA PEMISKINAN (Studi Kasus Sampah di Maumere)

WASTE AND THE CULTURE OF IMPOVERISHMENT (Case Study on Waste in Maumere)

Amandus Benediktus Seran Klau

Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
Maumere 86152, Flores, NTT Tlp/Fax: 0382-22898
pos-el: kakadus15@gmail.com

Abstract: Waste is generated by humans from a production process, both industrial and household. Waste is what's left over from daily activities and is considered useless. However, when waste is recycled and reprocessed into something useful, waste obtains an economic value again. And so, piles of waste are simultaneously changed not only into arenas where the poor compete, but also into arenas where humans prey on each other. On piles of waste, we find never-ending poverty, which is prepared by the state and permitted by the Church. On piles of waste, we find an enduring culture of poverty. Using qualitative methods and a case-study approach, this study aims to uncover the practice of enduring poverty in the town of Maumere.

Keywords: waste, scavengers, culture of impoverishment.

Abstrak: Sampah adalah buangan yang dihasilkan manusia dari suatu proses produksi, baik industri maupun rumah tangga. Sampah merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia yang dianggap sudah tidak berguna. Namun, ketika sampah harus didaur ulang dan diolah kembali menjadi sesuatu yang berguna, sampah pun kembali mempunyai nilai ekonomis. Ketika itu, tumpukan sampah

serentak berubah tidak saja menjadi arena adu nasib, tetapi juga arena saling memangsa. Di atas tumpukan sampah, kita temukan praktik pemiskinan tanpa akhir, yang dikondisikan oleh negara dan dibiarkan oleh Gereja. Di atas tumpukan sampah, ditemukan budaya pemiskinan yang langgeng di Kota Maumere. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus, penelitian ini bertujuan menjelaskan praktik pemiskinan tanpa akhir tersebut.

Kata-kata kunci: sampah, pemulung, budaya pemiskinan.

PENDAHULUAN

Orang-orang miskin dan tertindas tampaknya terus ditindas dan dimiskinkan, hingga akhirnya mereka harus menerima kekalahan yang kekal. Mereka terus dipinggirkan dan digusur dari kondisi kehidupan yang lebih manusiawi, bahkan sampah yang menjadi sandaran terakhir kehidupan mereka pun masih direbut dari tangan mereka. Setelah gagal memiliki sumber-sumber penghidupan yang layak para pemulung misalnya masih juga terkecundang di atas tumpukan sampah.

Fenomena ini terungkap dalam laporan studi kasus sampah yang dilakukan mahasiswa Pascasarjana STFK Ledalero di kota Maumere pada Februari hingga Mei 2017. Para pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Waiiri misalnya, terpaksa harus menggantungkan nasib mereka pada sampah-sampah yang nyaris tidak memiliki nilai jual lagi, karena sampah-sampah yang bernilai jual sudah “diamankan” terlebih dahulu oleh petugas Pasukan Kuning yang notabene digaji pemerintah. Kondisi ini tentu menyedihkan dan dianggap sebagai bentuk pemiskinan.

Tulisan ini bertujuan menjawab pertanyaan, “Bagaimana praktik pemiskinan terhadap kaum miskin berlanjut hingga di tempat pembuangan akhir sampah, setelah sebelumnya dicampakkan struktur dan tatanan sosial yang tidak adil?” Penelitian ini dibuat dengan menggunakan metode kualitatif¹ dengan pendekatan studi kasus. Metode dan pendekatan

1 After you identify a research problem, you should also consider if it better fits a quantitative or qualitative approach. Because the two approaches differ in their essential characteristics, there should be a match between your problem and the approach you use. Bdk. John W. Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitatif Research*,

ini dipakai selain karena objek kajian ini akan lebih mudah dipahami dengan menggunakan metode kualitatif, juga karena para peneliti sadar, setiap penelitian sebenarnya adalah studi kasus. Terhadap hal ini John W. Creswell berkata “*At a minimum, every study is a case study because it is an analysis of social phenomena specific to time and place.*”²

Sementara itu, Bent Flyvbjerg dari Aalborg University, Denmark, menyebutkan dua manfaat studi kasus dalam pembelajaran manusia. *Pertama*, studi kasus memproduksi pengetahuan praktis, yang dalam pembelajaran berperan mengembangkan dan mengubah seorang pemula menjadi ahli. *Kedua*, dalam studi *human affairs* hanya tampak *context-dependent knowledge* atau pengetahuan praktis yang mengatur konstruksi epistemis sebuah teori. Sementara itu, teori-teori prediktif dan universal tidak dapat ditemukan dalam studi *human affairs*. Oleh karena itu, pengetahuan yang konkret, yang bergantung pada konteks, lebih berharga daripada pencarian sia-sia dalam teori-teori prediktif dan universal.³

TIGA STUDI KASUS MASALAH SAMPAH

Studi Kasus Pemulung di TPA Wairii

Studi ini dilakukan oleh Martinus Tamo Ama, Mikael Angelo M S, Vinsen Ama Muda, Yohanes Ola Tobi, Andris Wilfridus Ladja, Guido Rudi Radho, dan Gabriel Satu. Penelitian dibuat sebanyak sepuluh hari dan terjadi pada bulan Februari hingga Mei 2017, yakni pada tanggal 9, 16, 20, dan 27 Februari, pada tanggal 4, 13, 16, 20, dan Maret, dan pada tanggal 12 dan 15 Mei. Delapan hari digunakan para peneliti untuk mengais dan memilah-milah sampah bersama para pemulung, juga untuk bercerita dan sharing pengalaman hidup, sedangkan, dua hari lainnya digunakan untuk menggelar *focus group discussion*. Dari proses ini, diperoleh informasi dan data-data berikut:

TPA Wairii berjarak kurang lebih 17 km dari kota Maumere. TPA ini terletak di bagian barat kota Maumere, di daerah perbukitan yang tandus

Fourth Edition (Boston: Pearson Education, Inc., 2012), hlm. 63.

- 2 Charles C. Ragin and Howard S. Becker (edt.), *Wahat is A Case? Exploring the Foundations of Social Inquiry* (Cambridge University Press, 1992), hlm. 1-2.
- 3 Bent Flyvbjerg, “Five Misunderstandings About Case Study Research”, *Qualitative Inquiry* Vol. 12, No. 2 (Saga Publication, April 2006), hlm. 224.

dan tanpa penghuni. Di sekitar wilayah TPA ini hanya terdapat dua keluarga yang tinggal menetap. Keluarga yang satu adalah pengawas TPA tersebut, dan keluarga lainnya adalah pendatang yang berstatus kurang jelas.⁴

TPA Wairii terdiri atas dua bagian utama, yakni lokasi pembuangan sampah dan bak penampung air resapan. Pada bagian dasar tempat pembuangan sampah, diletakkan karpet khusus yang digunakan untuk menyerap kandungan air dalam sampah. Air serapan itu ditampung pada bak khusus, kemudian diolah menjadi pupuk.⁵

Orang-orang yang bekerja di TPA ini adalah para pemulung. Mereka mengais dan mengumpulkan sampah-sampah berupa botol plastik dan gelas minuman kemasan atau air mineral, timah, besi tua, kardus bekas, kertas, sisa makanan dan sayuran, serta pakaian bekas. Para pemulung terdiri atas ibu-ibu dan beberapa orang pria, termasuk beberapa anak berusia remaja. Ada yang memulung secara pribadi dan ada yang memulung secara kelompok. Yang memulung secara kelompok itu biasanya anggota dari satu keluarga.⁶

Para pemulung tersebut adalah warga Waturia asal Ngalu, Palue, selain Bapak Yosep dan istri serta tiga orang anaknya, dan Bapak Kesi yang menetap di kawasan TPA sebagai pengawas. Mereka mengais dan memilah-milah sampah dengan menggunakan peralatan yang sangat sederhana, yakni sebatang kayu atau besi yang dibengkokkan ujungnya, serta karung bekas untuk menyimpan sampah. Mereka juga tidak melindungi diri dengan pakaian dan alas kaki yang nyaman. Ada yang menggunakan masker dan kaus tangan, tetapi ada banyak pemulung yang tidak menggunakannya. Terkadang para pemulung hanya mengais barang-barang bekas yang hampir tidak mempunyai nilai jual lagi, karena sampah yang masih mempunyai nilai jual sudah dipungut terlebih dahulu oleh anggota Pasukan Kuning yang menggangkut sampah di tempat-tempat pembuangan sampah di dalam kota Maumere.⁷

4 Martinus Tamo Ama dkk., "Penelitian Teologi Sosial Kelompok Pemulung TPA Wairii" (Laporan Hasil Penelitian, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 20017), hlm. 2.

5 *Ibid.*, hlm. 6.

6 *Ibid.*, hlm. 7.

7 *Ibid.*, hlm. 8.

TPA Wairii dibangun tahun 2010, tetapi aktivitas pembuangan sampah di tempat ini sudah berlangsung sejak tahun 2002. Jumlah pemulung di TPA Wairii yang memulung secara tetap sebanyak 18 orang dewasa, sedangkan kelompok remaja dan anak-anak datang secara tidak teratur. Dari jumlah ini, ada yang sudah bekerja selama 15 tahun dan ada yang sudah 10 tahun.⁸

Studi Kasus Pasukan Kuning Maumere

Studi ini dilakukan oleh Yohanes Soul Mambei, Mensianus Aman, Donato de Jesus Marcal, Moses Sma, Yovenaris Akoit, Noberto S. Soares, dan Marselinus Koka. Kelompok sasaran adalah kelompok Pasukan Kuning di sejumlah tempat pembuangan sampah di dalam kota Maumere. Dalam proses ini, para peneliti terjun ke lokasi sebanyak 13 kali. Terjun pertama, Kamis, 09 Februari 2017; terjun kedua, Senin, 13 Februari; terjun ketiga, Senin, 20 Februari; terjun keempat, Senin, 27 Februari; terjun kelima, Sabtu, 4 Maret; terjun keenam, Senin, 06 Maret; terjun ketujuh, Sabtu, 11 Maret; terjun kedelapan, Senin, 13 Maret; terjun kesembilan, Sabtu, 18 Maret; terjun kesepuluh, Senin, 20 Maret; terjun kesebelas, Senin, 27 Maret; terjun kedua belas, Sabtu, 01 April; dan terjun ketiga belas, Senin, 3 April, 2017.⁹

Para peneliti dan Pasukan Kuning mulai bekerja tepat pukul 07.30, dan baru berhenti setelah semua sampah diangkut dan dibuang ke TPA. Waktu selesai bekerja sangat bergantung pada banyak tidaknya sampah yang harus diangkut. Mereka dibagi berdua-dua untuk bergabung dengan kelompok-kelompok Pasukan Kuning yang sudah ada. Dan sudah diatur pula agar setiap kali terjun ke lokasi, para peneliti bergabung dengan kelompok Pasukan Kuning yang berbeda, agar mereka bisa mengenal lebih dekat dan mengalami cara kerja setiap kelompok Pasukan Kuning.¹⁰

Berdasarkan pengalaman terjun dan bekerja bersama para petugas kebersihan tersebut, kelompok mengenal dan memahami betul kondisi, ritme dan cara kerja, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas harian dan karakter para Pasukan Kuning. Salah satu pengalaman

8 *Ibid.*, hlm. 16.

9 Yohanes Soul Mambei dkk., "Rangkuman Akhir Tugas Teologi Sosial Politik, Kelompok Terjun Pasukan Kuning Maumere, Kabupaten Sikka," (Laporan Hasil Penelitian, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere: 2017), hlm. 5.

10 *Ibid.*, hlm. 5.

kelompok yang berkaitan langsung dengan inti permasalahan tulisan ini ialah peran ganda para petugas kebersihan atau pasukan kuning sebagai pemulung sebagaimana tampak dalam cerita berikut ini.

Kamis, 9 Februari 2017... Hari ini kami menjadi pemulung. Pemulung tidak hanya ada di tempat pembuangan akhir (TPA) sampah. Aktivitas memulung bisa terjadi di atas truck-truck sampah. Hari ini, kami memulung bersama para petugas kebersihan. Mengapa ini bisa terjadi? Karena mereka belum menerima gaji. Mereka sangat membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup yang tidak bisa ditunda.¹¹

Peran ganda para petugas kebersihan ini berdampak pada kelompok pemulung yang menanti di tempat pembuangan akhir sampah.

Setelah bak truck penuh terisi, kami pun bergegas menuju TPA yang berada di daerah Patisomba, arah Magepanda. Di tempat pembuangan akhir ini, kami melihat ada kelompok pemulung yang terdiri atas bapak-bapak dan ibu-ibu beserta anak-anak kecil. Mereka sedang mengais dan memilah-milah sampah sambil menunggu sampah baru yang dibawa dari kota oleh Pasukan Kuning. Kelompok marginal ini cukup menarik perhatian kami, karena kami tahu bahwa sampah-sampah yang kami bawa nyaris tak ada lagi yang mempunyai nilai jual. Para petugas kebersihan telah 'mengamankan' sampah-sampah yang masih mempunyai nilai jual untuk kepentingan mereka. Lantas, beribu pertanyaan pun bermunculan di benak saat berhadapan dengan kelompok ini. Di antaranya, pertanyaan tentang masa depan keluarga dan anak-anak mereka, serta pertanyaan tentang keberpihakan Gereja dan negara.¹²

Perjumpaan sesaat para peneliti dengan para pemulung di TPA ini kemudian mendorong para peneliti untuk menggali lebih jauh kehidupan para petugas kebersihan atau Pasukan Kuning. Dan mereka akhirnya mendapatkan informasi berharga, di antaranya terkait gaji. Bahwa anggota Pasukan Kuning yang berstatus tenaga honorer digaji sebesar satu juta rupiah lebih per bulan. Sedangkan, para pegawai digaji sebesar dua juta rupiah lebih per bulan. Jumlah gaji ini, bagi mereka, sangat minimalis dan berisiko minus, terutama bagi yang sudah berkeluarga.¹³

11 *Ibid.*, hlm. 8.

12 *Ibid.*

13 *Ibid.*

Ketika ditanya mengapa mereka memulung, ada beberapa alasan yang mereka kemukakan. *Pertama*, gaji yang mereka terima tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka. Biaya hidup yang sangat mahal menuntut mereka untuk lebih kreatif bekerja. Mereka lalu memilih untuk memulung, dan hasil pulungan mereka ternyata bisa menambah penghasilan. Uang hasil memulung itu ternyata sangat membantu mereka untuk memenuhi sejumlah kebutuhan hidup. Uang hasil penjualan sampah plastik, botol, kertas, dan besi bisa digunakan untuk membeli rokok, air minum, makanan ringan, nasi bungkus, dan bensin untuk transportasi. Mereka mengaku tidak bisa hanya berharap pada gaji. *Kedua*, ada keterlambatan dalam menerima gaji. Dan ketika hal ini terjadi, cara yang paling lazim mereka lakukan ialah meminjam uang pada tetangga atau siapa saja yang mempunyai uang. Dan untuk mengembalikan pinjaman, mereka terpaksa harus memulung.¹⁴

Selain menemukan alasan Pasukan Kuning berprofesi ganda sebagai pemulung, para peneliti juga menemukan sikap dan karakter hakiki dari para pemulung. Ditemukan bahwa mereka adalah para pekerja keras, yang dengan rendah hati dan tanpa gengsi ingin bekerja apa saja guna memperbaiki nasib hidup mereka, bahkan bekerja keras dan kotor sudah menjadi nasib mereka. “Frater, inilah nasib kami,” kata Bapak Lambert, seorang pemulung asal kampung Tilang.

Para anggota Pasukan Kuning juga sebenarnya bukan orang-orang egois, apalagi serakah. Namun, mereka tampak egois karena tuntutan hidup. Mereka tampak serakah karena terperangkap dalam struktur yang menindas. Mereka terpaksa merebut jatah para pemulung yang menanti penuh harap di TPA karena selain gaji yang mereka terima tidak cukup, sering pula terlambat dibayar. Selain itu, mereka yang sudah bekerja bertahun-tahun sebagai anggota Pasukan Kuning dan dianggap sudah layak diangkat menjadi pegawai negeri sipil ternyata tidak pernah dilakukan oleh pemerintah. Padahal, dengan menjadi pegawai, jaminan hidup mereka pasti akan lebih baik dan mereka tidak perlu lagi memulung dan merampas jatah para pemulung. Bapak Anjas, misalnya, sudah mengabdikan selama 30 tahun, tetapi belum diangkat menjadi PNS. Alasannya, ia tidak memiliki ijazah.¹⁵

14 *Ibid.*

15 *Ibid.*, hlm. 12.

Persoalan lain yang dihadapi Pasukan Kuning adalah kebiasaan warga kota Maumere membuang sampah tanpa memilah-milah sampah basah, sampah kering, sampah organik dan anorganik, plastik, kertas, kaleng, beling, dan lain sebagainya. Para petugas mengaku sering melakukan sosialisasi terkait pemilahan sampah ini, namun masyarakat kelihatan tidak mempedulikannya. Semua sampah dicampuradukkan begitu saja, dan hal ini sangat berisiko bagi keselamatan para petugas kebersihan.

Berurusan dengan sampah memang sangat berisiko. Para petugas bisa terluka atau terserang penyakit apa saja. Karena itu, para petugas harus melakukan *check up* secara rutin. Dinas Lingkungan Hidup, dalam perencanaannya, menyediakan jaminan kesehatan bagi para petugas kebersihan. Namun, para anggota Pasukan Kuning mengaku sampai sekarang mereka belum pernah melakukan *check up*.¹⁶

Studi Kasus Bank Sampah Flores

Penelitian di bank sampah ini dilakukan oleh Fransisco V.F.G. Yoseph, Fransiskus Pati Koten, Fransiskus Nenga, dan Irenius V. Ngaku. Kelompok ini terjun ke lapangan pada tanggal 6,9,13,16,20,23,27 Februari, 6,13 Maret, 3 April, dan 8 Mei. Para peneliti bekerja bersama petugas Bank Sampah Flores mulai dari jam 08.00 – 16.00 Wita.¹⁷

Perjumpaan pertama dengan lembaga ini sangat mengejutkan. Para peneliti mencatat:

Saat pertama kali tiba, kami sangat bingung. Tempat yang disebut bank sampah itu ternyata jauh dari apa yang kami bayangkan. Dalam benak kami, bank sampah tersebut pasti memiliki gedung yang permanen berisi mesin-mesin pencacah sampah yang sedang dioperasikan banyak karyawan. Ternyata semuanya itu tidak kami jumpai. Yang kami lihat hanyalah sebuah papan nama di depan pintu gerbang yang sedikit ditutupi rumput liar. Pada papan tersebut tertulis, ‘Yayasan Anak Cucu Sejahtera. Selama tinggal di Maumere, tempat ini kami kenal hanya sebagai tempat rekreasi.’¹⁸

16 *Ibid.*, hlm. 14.

17 Fransisco V.F.G. Yoseph dkk., “Kegiatan Kelompok Terjun Teologi Sosial Politik STFK Ledalero di Bank Sampah Flores, Maumere” (Laporan Penelitian, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2017), hlm. 4.

18 *Ibid.*, hlm. 5.

Bank Sampah Flores, yang bernaung di bawah Yayasan Anak Cucu Sejahtera, didirikan pada tanggal 14 Februari 2014. Bank Sampah ini didirikan oleh dua belas (12) orang, di mana enam (6) orang pendirinya adalah kaum difabel atau penyandang cacat. Selama hampir empat tahun berkiprah, nama bank sampah ini hampir tidak terdengar. Apalagi semua karyawannya telah henggang karena selama ini hanya bekerja secara sukarela. Saat ini tinggal dua orang yang aktif, yakni Wenefrida Efodia Susilowati atau yang kerap disapa Susi dan Fransiskus Saverinus atau yang akrab disapa Saver. Susi adalah inisiator pendirian lembaga tersebut, sedangkan Saver, seorang penyandang cacat, menjabat ketua yayasan.¹⁹

Selain mengolah sampah, Bank Sampah Flores juga sering melakukan sosialisasi dan memberikan pelatihan kepada masyarakat di desa-desa dan kecamatan, serta di sekolah-sekolah. Bank Sampah Flores juga bekerja sama dengan Eco Flores untuk menerbitkan buku pelajaran *Indonesia Hijau* bagi para siswa sekolah dasar. Fokus utama program “Indonesia Hijau” adalah membantu anak-anak menyadari dan mengetahui jumlah sampah yang dihasilkan setiap hari dan bagaimana mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang sampah. Setelah anak-anak dibekali kesadaran dan pengetahuan tersebut, mereka pun akan tergerak untuk mengumpulkan sampah dan membawanya ke bank sampah untuk diolah.²⁰

Selama bergabung bersama Bank Sampah Flores, para peneliti mengambil bagian dalam seluruh kegiatan bank sampah yang telah dijadwalkan. Mereka memilah-milah sampah untuk didaur ulang atau diolah menjadi perabot atau hiasan yang dapat digunakan, atau diolah menjadi pupuk organik. “Sampah-sampah yang telah dikumpulkan diolah menjadi tempat sampah dan keranjang, serta perhiasan rumah seperti tatakan lampu dan vas bunga. Kami juga dilatih untuk membuat pupuk organik. Prinsipnya, sampah diolah untuk digunakan kembali.”²¹

Selain itu, Ibu Susi memberikan tantangan kepada kelompok terjun untuk membuat surat pernyataan advokasi yang ditujukan kepada para pemilik perusahaan minuman kemasan, makanan ringan, sabun, dan sampo untuk

19 *Ibid.*, hlm. 1.

20 *Ibid.*, hlm. 2.

21 *Ibid.*, hlm. 7.

mendaur ulang sampah yang telah mereka produksi. Surat advokasi ini dibuat khusus untuk perusahaan dengan produk yang memiliki label daur ulang. Surat advokasi ini diharapkan mampu menyadarkan para pemilik perusahaan agar lebih bertanggung jawab dalam mengelola sampah, mengendalikan sampah yang ada di masyarakat, serta bekerja sama dengan pihak Yayasan Cucu Sejahtera guna membantu mengolah sampah-sampah tersebut.²²

MASALAH SAMPAH DAN BUDAYA PEMISKINAN

Masalah Sampah

Sampah adalah buangan yang dihasilkan manusia dari suatu proses produksi, baik industri maupun domestik (rumah tangga). Undang-undang No 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah mengartikan sampah sebagai “sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat” (UU No. 18/2008, pasal 1). Sampah berupa zat organik atau anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai, yang dianggap sudah tidak berguna lagi dan dibuang ke lingkungan.

Seiring bertambahnya jumlah penduduk dan kemajuan industri, sampah yang ditemukan di dalam masyarakat, terutama masyarakat perkotaan, semakin bertambah banyak. Gatot Muryanto, Kepala Bagian Persampahan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sikka, berkisah demikian:

Sepuluh tahun lalu, pengangkutan sampah di kota Maumere dilakukan hanya dengan menggunakan sebuah truck. Kondisi itu sangat berbeda dengan hari ini. Kita membutuhkan banyak truck... Sampah bertambah banyak bukan hanya karena pertambahan jumlah penduduk, tetapi juga karena kemajuan industri yang didukung oleh arus transportasi yang semakin lancar. Dahulu, sampah yang diangkut hanya berupa sampah rumah tangga yang semuanya bisa didaur ulang. Dengan lancarnya arus transportasi, banyak produk olahan industri dibawa masuk dan menghasilkan sampah-sampah anorganik seperti botol plastik, kaleng, kertas, dan masih banyak lagi.²³

Ini adalah ironi kemajuan peradaban. Setiap derap langkah maju peradaban selalu membawa serta masalah. Hal ini tidak mungkin terhindarkan. Kita tidak bisa mengelak dari terpaan dampak setiap

22 *Ibid.*

23 Yohanes Soul Mambei dkk., *op. cit.*, hlm. 18.

kemajuan. Yang bisa kita buat hanyalah menghadapinya dengan penuh kesadaran dan sikap yang antisipatif. Persoalannya, kesadaran itu sering terlambat datang. Atau terkadang datang tepat waktu, namun tidak didukung oleh perubahan sikap mental dan perilaku yang konkret.

Contoh sederhana, sepuluh atau belasan tahun lalu, kita jarang mengonsumsi makanan atau minuman yang dikemas dalam bahan plastik dan kertas. Sekarang, hampir semua jajanan atau bahan makanan dan minuman dikemas dengan menggunakan bahan plastik atau kertas. Hingga sekarang kita masih mengonsumsinya dengan mental belasan tahun silam. Kita memperlakukan kemasan plastik dan kertas sama seperti dahulu kita memperlakukan bungkus jajanan berbahan dedaunan yang bisa dimakan binatang piaraan atau hancur terurai menjadi tanah. Perubahan zaman tidak selaras perubahan mental, bahkan, mental dan pola perilaku manusia tampak mengalami kemerosotan. Kelompok menulis:

Hari ini kami bekerja dengan para tukang sapu. Kami bekerja di dua lokasi. Satu kelompok bekerja dari lampu merah di depan Stadion Gelora Samador sampai dengan Gereja Katedral Maumere dan kelompok lainnya bekerja mulai dari lampu merah di depan Gelora Samador sampai depan rumah jabatan bupati. Kami bekerja mulai dari jam 04:20 sampai dengan jam 07:30. Kami mempunyai kesan bahwa penduduk setempat kurang menjaga kebersihan lingkungan. Mereka yang rumah, toko, atau kiosnya berada di tepi jalan dengan seenaknya membuang sampah ke dalam saluran air. Selain itu, ada juga yang tidak membuang sampah pada tempatnya. Sampah-sampah terlihat berceceran di depan halaman rumah mereka.²⁴

Selain kisah tersebut, masih ada temuan lain yang semakin mempertegas rendahnya kesadaran masyarakat kota Maumere akan pentingnya hidup bersih dan sehat.

Di sekitar Pasar Tingkat, kami menemukan banyak botol aqua yang berisi air kencing. Dan pertanyaan yang muncul, apakah di Pasar Tingkat tidak ada sarana WC umum? Atau kalau ada, apakah karena tarifnya sangat mahal, atau karena kondisi kebersihan WC kurang diperhatikan sehingga orang merasa jijik untuk menggunakannya?²⁵

24 *Ibid.*, hlm. 24.

25 *Ibid.*, hlm. 19.

Kenyataan ini sangat miris, sebab permasalahan sampah mempunyai dampak yang sangat besar bagi manusia. Ada beberapa aspek kehidupan manusia yang teridentifikasi dapat terkena dampak langsung dari masalah sampah.

Pertama, kesehatan. Dalam hubungan dengan kesehatan, ada enam penyakit berbahaya yang tergolong penyakit berbasis lingkungan karena sampah. Penyakit itu ialah DBD, diare, tipes, kolera, malaria, disentri, dan yang paling ganas dan bisa menimbulkan cacat seumur hidup karena sampah ialah penyakit kaki gajah.

Kedua, pariwisata. Masalah sampah juga berdampak pada pariwisata. Ketika ditemui di Bank Sampah Flores, seorang turis asal Amerika mengakui Flores itu indah, tetapi kotor. Terdapat banyak sampah di tempat-tempat wisata. Sampah membuat para turis terganggu, karena masalah sampah mengganggu kenyamanan berwisata, bahkan menggelisahkan para turis karena dapat menyebabkan bermacam-macam penyakit sebagaimana disebutkan di atas.

Ketiga, ekonomi. Sampah yang dibuang tidak pada tempatnya bisa menyebabkan kerugian dalam bidang ekonomi, misalnya, kalau ada orang yang menderita DBD akibat sampah, ia pasti akan mengeluarkan biaya kesehatan yang begitu tinggi.

Keempat, pencemaran lingkungan. Sampah bisa menyebabkan pencemaran lingkungan. Sampah anorganik, seperti plastik, botol-botol, batteray dan lain-lain yang berbentuk kemasan bisa mencemarkan tanah. Sampah-sampah tersebut diperkirakan baru bisa hancur setelah ratusan tahun. Akibatnya, tanah kita menjadi tidak subur. Lebih buruk lagi kalau tanah tercemar zat-zat kimia, yang bisa tertular pada tanaman yang kita pelihara. Sampah juga bisa mencemarkan ekosistem laut. Dewasa ini, banyak ikan dan binatang laut lainnya mati karena menelan sampah-sampah yang dibuang sembarangan di laut.

Kelima, pencemaran udara. Selain menyebabkan penyakit dan pencemaran terhadap tanah dan ekologi lainnya, sampah yang dibakar dapat mencemarkan udara dan mengganggu pernapasan kita. Ketika sampah dibakar, zat kimia yang terkandung dalam sampah-sampah itu

hancur. Dan ketika kita menghirupnya, maka tubuh kita akan dicemari zat kimia tersebut. Zat dioksin yang masuk dalam tubuh kita tidak bisa hancur. Selain itu, dengan membakar sampah, kita merusak lapisan ozon, sehingga dunia kita menjadi semakin panas karena lapisan ozon menipis.²⁶

Budaya Pemiskinan

Menyadari adanya bahaya sampah tersebut, banyak pihak mulai tergerak untuk mengelola sampah, seperti mendaur ulang, mengolah menjadi perabot atau perhiasan untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, diolah menjadi pupuk, dan lain sebagainya. Upaya ini lantas membuat sampah yang sebenarnya sudah dibuang karena dianggap tidak berguna menjadi kembali berguna, bahkan mempunyai nilai ekonomis, dan ini menjadi berkat bagi para pemulung. Sayangnya, sebagaimana dipaparkan sebelumnya, orang-orang kalah itu ternyata masih juga dikalahkan di atas tumpukan sampah. Para pemulung itu, yang kini hanya mengandalkan sampah sebagai satu-satunya sumber penghidupan mereka, ternyata digusur lagi dan dicampakkan entah ke mana. Hal ini terjadi tidak secara kebetulan. Ada semacam budaya pemiskinan yang tersistem dan langgeng, di mana yang menjadi korban atau yang terus dimiskinkan tanpa henti adalah mereka yang paling lemah, yaitu para pemulung yang tidak lagi memiliki sumber penghidupan apa pun.

Praktik pemiskinan itu dapat digambarkan sebagai berikut. Ketika pemerintah daerah, misalnya, menggaji para petugas kebersihan atau Pasukan Kuning dengan upah yang tidak layak, plus sering terlambat, para petugas kebersihan itu akan menyelamatkan diri dan keluarga mereka dengan bekerja apa saja. Dan pekerjaan sampingan yang paling gampang dan tidak banyak mengganggu tugas rutin mereka adalah memulung. Dengan ini, dalam waktu yang singkat, mereka bisa bertahan hidup karena sejumlah kebutuhan vital mereka bisa terpenuhi. Namun, yang akan menderita, bahkan binasa, adalah para pemulung yang sudah tidak memiliki apa-apa lagi untuk hidup. Jatah jaminan hidup mereka yang masih tersisa adalah sampah, tetapi ternyata jatah itu pun direbut lagi oleh kelompok Pasukan Kuning yang notabene digaji pemerintah.

26 Francisco V.F.G. Yoseph dkk., *op. cit.*, hlm.17-18.

Tindakan pemiskinan tersebut tampak sangat terstruktur, bertahan langgeng, dan berdampak besar. Dalam praktik pemiskinan terstruktur ini, banyak pihak, terutama yang menempati tatanan sosial terendah dalam masyarakat, akan menjadi korban abadi karena tidak akan pernah bisa mengubah posisinya. Mereka tidak akan pernah bisa menembus struktur yang lebih tinggi dan mencoba mengamankan posisinya. Sebaliknya, posisi mereka akan lebih mudah terperosok ke dalam jurang kekalahan abadi karena ketiadaan daya tahan. Sedikit saja para penguasa dan pembuatan kebijakan politik yang berada pada puncak struktur kekuasaan lalai menjalankan tugasnya atau membuat kebijakan yang kurang adil, semua pihak yang berada pada tatanan yang lebih rendah akan saling memangsa untuk bertahan hidup, lalu berjatuhlah korban dari pihak yang paling lemah.

Data tabel berikut ini dapat memberikan gambaran tentang alasan Pemulung Waerii tetap miskin selama kurang lebih 17 tahun.²⁷

Tabel Perkembangan Jumlah Pemulung dan Penghasilan Per Minggu

Tahun	Jumlah Pemulung	Harga Rerata Menurut Jenis (Rp)/Minggu				
		Besi	Aluminium	Kuningan	Tembaga	Plastik
2002-2007	5	3.000	70.000	10.000	-	-
2007-2010	12	30.000	60.000	-	-	12.500
2010-2017	18	28.000	52.500	-	-	62.500

Dari tabel di atas terlihat hasil pendapatan dan penjualan barang bekas tidak mengalami perkembangan yang baik. Hal ini sangat dipengaruhi oleh peningkatan jumlah pemulung dari waktu ke waktu, sementara barang bekas tidak mengalami perkembangan. Bahkan, beberapa jenis barang bekas seperti kuningan dan tembaga sama sekali tidak ditemukan lagi.

Terhadap kondisi masyarakat seperti ini, apa yang dilakukan negara dan Gereja? Berdasarkan pengalaman dan hasil studi pada TPA Waerii, Pasukan Kuning Maumere, dan Bank Sampah Flores, negara dan Gereja terkesan kurang peduli, bahkan secara tidak langsung ikut menindas dan memelihara praktik pemiskinan tersebut. Pemberian gaji yang tidak layak dan keseringan terlambat menggaji petugas kebersihan adalah bukti ketidakpedulian negara.

27 Martinus Tamo Ama dkk., *op. cit.*, hlm. 41.

Dan Gereja? Tampaknya Gereja melakukan tindakan yang lebih menindas. Dalam kondisi melarat seperti ini, para pemulung tersebut masih dipaksa juga untuk membayar iuran proki dan lain-lain.

Para pemulung melibatkan diri dalam tanggungan liturgi. Selain itu, para pemulung juga terlibat dalam pembayaran iuran pembangunan gereja sebesar Rp1.000.000 dan biaya pembangunan Kapel Santo Stevanus Waturia sebesar Rp400.000 per kepala keluarga.²⁸

BUDAYA PEMISKINAN

Realitas kemiskinan yang entah sengaja atau tidak sengaja dibiarkan terpelihara adalah cerita miris tentang negara dan Gereja. Konsep “budaya pemiskinan” di sini berkaitan erat dengan realitas kemiskinan seperti itu. Budaya pemiskinan adalah kondisi fakumnya upaya mengatasi kemiskinan dari negara dan Gereja. Alasan hakiki tuntutan agar negara dan Gereja bertanggung jawab atas usaha memerangi kemiskinan ialah bahwa masyarakat atau umat merupakan bagian integral negara dan Gereja. Kelangsungan hidup negara dan Gereja sangat bergantung pada individu-individu yang disebut masyarakat atau umat itu.

Demokrasi, dalam konsep pemikiran modern berpijak pada ide politis filosofis tentang kedaulatan rakyat. Hal ini mengandung arti, semua kekuasaan politik dikembalikan kepada rakyat itu sendiri sebagai subjek asali otoritas pemerintahan dengan suatu persyaratan bahwa semua warga negara mesti mampu menggunakan akal dan suara hatinya. Warga negara sendiri sebagai manusia yang bebas dan pada dasarnya sama, ikut berperan serta dalam mengambil keputusan tentang masalah-masalah politik yang menjadi perhatian mereka.²⁹ Pertanyaannya, bagaimana mungkin rakyat bisa memainkan perannya kalau terjebak dalam sebuah budaya pemiskinan sebagaimana dialami para pemulung di TPA Waerii, Sikka, NTT?

Keadaan ekonomi masyarakat berhubungan sangat erat dengan demokrasi. Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi suatu negara, akan semakin

28 *Ibid.*, hlm. 15.

29 Kennet Janda, J.M. Berry and J. Goldman, *The Challenge of Democracy, Government in America* (Houghton, Boston, Massachusetts: Mifflin Company, 1987), hlm. 36.

mungkin bagi negara tersebut untuk menjadi demokratis dan sejahtera.³⁰ Tesis ini dapat dibenarkan dan diterima karena pertimbangan berikut:

Ketika anggota masyarakat menderita kekurangan gizi kronis dan sakit-sakitan, partisipasi dalam persoalan-persoalan umum, baik yang luas maupun yang khusus, menjadi sulit dipertahankan. Ketika masyarakat sering kali menderita kelaparan akut, atau ketika penyakit merajalela, harapan akan demokrasi sejati dalam masyarakat adalah naif.³¹

Dengan demikian, ketidakpedulian negara terhadap nasib para pemulung dan Pasukan Kuning adalah tindakan yang kurang bijak, bahkan dapat disebut tindakan penghancuran diri, sebab, oleh tindakan ini, negara tanpa sadar menggerogoti eksistensinya sendiri. Begitu pula halnya Gereja. Ketidakpedulian Gereja terhadap nasib umat akar rumput atau umat basis semisal kelompok pemulung di TPA Wairii, adalah juga sebuah tindakan “bunuh diri” dan penyangkalan terhadap misi Allah.

Dalam *Familiaris Consortio* (FC) Nomor 85, Paus Yohanes Paulus II menyebut komunitas basis sebagai suatu perwujudan konkret Gereja dan sebuah rumah tangga bagi siapa pun.

Bagi mereka yang tidak mempunyai keluarga dalam arti biasa, pintu keluarga besar, yakni Gereja, harus terbuka makin lebar. Gereja itu terwujudkan secara konkret dalam keluarga, keuskupan, dan paroki, dalam jemaat-jemaat basis gerejani, dan dalam gerakan-gerakan kerasulan. Tidak seorang pun di dunia ini tanpa keluarga. Gerejalah keluarga dan rumah tangga bagi siapa pun juga, khususnya bagi mereka yang letih lesu dan berbeban berat.³²

Selanjutnya, dalam ensiklik *Redemptoris Missio* No.51, Paus Yohanes Paulus II menyatakan, jemaat-jemaat basis gerejani merupakan tanda vitalitas di dalam Gereja.³³ Namun, pertanyaannya, tanda vitalitas macam

30 Gagasan ini merupakan tesis terkenal dari Seymour Martin Lipset yang kemudian mendapat penegasan dari Robert Dahl. Bdk. Georg Sorensen, *Demokrasi dan Demokratisasi, Proses dan Prospek dalam Sebuah Dunia yang sedang berubah*, diterjemahkan oleh I. Made Krisna (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 42-43.

31 *Ibid.*, hlm. 16.

32 *Familiaris Consortio*, Anjuran Apostolik Sri Paus Kepada: Uskup, Imam, Umat Beriman Seluruh Gereja Katolik Tentang Peranan Keluarga Modern, 22 November 1981, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta 1993, hlm.127.

33 *Redemptoris Missio*, Ensiklik Paus Yohanes Paulus II, Seri Dokumen Gereja, Ende: Nusa Indah, 1992,

apa yang bisa ditunjukkan jemaat-jemaat basis seperti para pemulung TPA Wairii? Tanda vitalitas Gereja akan menjadi redup, bahkan mati, jika kelompok akar rumput seperti ini tidak diberdayakan, apalagi terus dimiskinkan dan dibiarkan miskin.

PENUTUP

Para pemulung di TPA Wairii sebenarnya mempunyai cerita kemiskinan yang cukup panjang. Mayoritas kelompok ini adalah warga eks Pulau Palue, yang mengungsi ke daratan Flores, khususnya daerah Wairii dan sekitarnya, pada tahun 1982 akibat bencana alam letusan gunung api. Sebagai pengungsi, mereka tidak memiliki tanah. Kehidupan mereka sangat bergantung pada kemurahan hati warga setempat, yang bersedia meminjamkan sebidang kecil tanahnya kepada para pengungsi, agar mereka bisa menetap dan sekadar berladang. Mereka menggarap tanah milik warga setempat untuk bisa bertahan hidup. Namun, dari hari ke hari, hasil garapan itu semakin tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka, karena harus berbagi dengan tuan tanah. Alhasil, mereka memutuskan untuk menjadi pemulung. Mereka mencoba mengadu nasib di atas tumpukan sampah.

Namun, ketika kelompok Pasukan Kuning sadar bahwa sampah bisa diolah lagi dan kembali mempunyai nilai jual, mereka pun berlomba menjadi pemulung, apalagi gaji yang mereka terima setiap bulan selalu terlambat dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Akibatnya, para pemulung di TPA Wairii “jatuh lagi untuk ketiga kalinya”. Setelah dilanda bencana di kampung halaman dan gagal di atas lahan garapan di tempat pengungsian, kini mereka jatuh-kalah lagi di atas tumpukan sampah. Ironisnya, selama kurang lebih tiga puluh lima (35) tahun, mereka luput dari perhatian negara dan Gereja. Semoga geliat membangun dari desa yang digagas Presiden Jokowi dan gerakan Komunitas Umat Basis sebagai model pendekatan baru Gereja dapat mengakhiri proses pemiskinan kelompok pemulung tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Abercrombie, Nicholas, Hill Stephen, & Turner Bryan S. *The Penguin Dictionary of Sociology*. Fifth Edition. USA: Penguin Group, 2006.
- Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitatif Researah, Fourth Edition*. Boston: Pearson Education, Inc., 2012.
- Flyvbjerg, Bent. "Five Misunderstandings About Case Study Research", *Qualitative Inquiry* Vol. 12, No. 2, April 2006", Saga Publication.
- Janda Kennet, Berry J.M. and Goldman J. *The Challenge of Democracy, Government In America*. Houghton, Boston, Masachucetts: Mifflin Company, 1987.
- Mambei Yohanes Soul dkk. "Rangkuman Akhir Tugas Teologi Sosial Politik, Kelompok Terjun Pasukan Kuning". Laporan Hasil Penelitian, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere: 2017.
- Paus Yohanes Paulus II. *Familiaris Consortio*, Anjuran Apostolik Tentang Peranan Keluarga Modern, 22 November 1981, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993.
- _____. *Redemptoris Missio*, Seri Dokumen Gereja, Ende: Nusa Indah, 1992.
- Ragin Charles C. and Becker Howard S. *Wahat is A Case? Exploring the Foundations of Social Inquiry*. Cambridge University Press, 1992.
- Sorensen, Georg. *Demokrasi dan Demokratisasi, Proses dan Prospek dalam Sebuah Dunia yang sedang berubah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Tamo Ama, Martinus dkk. "Laporan Penelitian Teologi Sosial Kelompok Pemulung TPA Wairii". Hasil Penelitian, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2017.
- Fransisco Yoseph V.F.G. dkk. "Laporan Kegiatan Kelompok Terjun Teologi Sosial Politik". Laporan Hasil Penelitian, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2017.